

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Kandangmas Dawe Kudus

Dukuh Masin merupakan salah satu dukuh yang berada di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Letak Dukuh Masin berada di sebelah selatan Desa Cranggang. Keberadaan Dukuh Masin menyimpan sebuah cerita yang sangat melegenda di daerahnya, yakni cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinanku yang tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan Islam di Kudus terutama di Dukuh Masin.

Dukuh Masin dahulunya merupakan sebuah Desa. Dimana Desa Masin ini juga memiliki dukuh yaitu terdiri dari dukuh Masin dan Sudo. Pada saat itu tahun 1939, Kepala Desa Masin purna tugas (meninggal) sehingga membuat daerah tersebut tidak memiliki pemimpin. Akhirnya Desa Masin memutuskan untuk mencari penggantinya, namun tidak ada yang mau mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Masin.

Desa Sekandang yang saat itu bersebelahan dengan Desa Masin, akhirnya mencalonkan diri sebagai kepala desanya yakni Bapak Astro Wijoyo yang pada saat itu juga menjabat sebagai kepala Desa Sekandang. Bapak Astro Wijoyo akhirnya dipilih dan diterima oleh masyarakat Desa Masin sekaligus berhasil menggabungkan dua desa yaitu Desa Masin dan Desa Sekandang menjadi satu desa dengan nama Desa Kandangmas.¹

Selain itu, berdasarkan cerita yang beredar bahwa di Desa Kandangmas ini kerap ditemukan perhiasan emas sehingga mendapat sebutan Desa Kandangmas. Bapak Shofwan selaku kepala Desa Kandangmas pun membenarkan adanya hal tersebut, karena dahulu pada tahun 1980-an di sebelah selatan Desa Kandangmas banyak ditemukan perhiasan emas.² Jadi Desa Kandangmas merupakan gabungan dan singkatan dari Desa Sekandang dan Desa Masin.

2. Letak Geografis Desa Kandangmas Dawe Kudus

Desa Kandangmas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa ini dipimpin oleh

¹Wawancara dengan Bapak Shofwan, pada tanggal 7 Mei 2020.

² Chusna, "Asal Usul Desa Kandangmas."

Bapak H.Sofwan. Secara keseluruhan luas wilayah Desa Kandangmas adalah 1.291.892 m². Dengan batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Desa Cranggang, bagian selatan berbatasan dengan Desa Rejosari, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, dan bagian barat berbatasan dengan Lau, Rejosari. Desa Kandangmas terdiri dari 16 RW dan 77 RT. Sedangkan jumlah penduduknya terhitung sampai tahun 2020 berjumlah 17.157 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.668 jiwa dan perempuan berjumlah 6254 jiwa. Sedangkan jumlah KK yang ada di Desa Kandangmas berjumlah 4.235 jiwa. Sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:³

Tabel 4.1
Jumlah Kependudukan Desa Kandangmas

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	17.165 Jiwa
2.	Penduduk Laki-laki	6.682 Jiwa
3.	Penduduk Perempuan	6265 Jiwa
4.	Jumlah KK	4.240 wa

(Sumber: Kantor Balaidesa Kandangmas tahun 2021)

3. Realitas Sosial Masyarakat Kandangmas

a. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi masyarakat Desa Kandangmas mayoritas bekerja sebagai petani. Letak daerah yang memiliki lahan yang cukup luas menjadikan sumber matapencaharian bagi masyarakatnya. Meskipun demikian masyarakat Desa Kandangmas perekonomiannya dapat dibilang cukup maju karena selain sebagai petani, terdapat karyawan perusahaan swasta di bidang rokok yang turut diminati sebagai sumber matapencahariannya. Terlepas dari bidang pertanian dan karyawan swasta, masyarakat Kandangmas juga bekerja dalam bidang pengrajin industri rumahan yang tentunya hal ini bisa bermanfaat serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Selain itu terdapat juga pengusaha kecil menengah, pedagang, PNS, guru, peternak, POLRI, dan TNI.⁴ Sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut:

³ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2020, dikutip pada tanggal 4 Mei 2021.

⁴ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2020, dikutip pada tanggal 4 Mei 2021.

Tabel 4.2
Mata Pencanharian Masyarakat Desa Kandangmas

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	1072 Orang	653 Orang
2	Karyawan Perusahaan Swasta	719 Orang	1042 Orang
3	Pengsaha kecil menengah	131 Orang	79 Orang
4	Pedagang keliling	78 Orang	92 Orang
5	PNS	45 Orang	20 orang
6	Guru	32 Orang	58 Orang
7	Peternak	15 Orang	-
8	POLRI	5 Orang	-
9	Pengrajin indrustri rumah Tangga	5 Orang	-
10	TNI	2 Orang	-

(Sumber: Kantor Balaidesa Kandangmas tahun 2021)

b. Bidang Keagamaan

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan kepercayaan yang di anut oleh setiap orang yang meyakininya. Tercatat bahwa masyarakat Desa Kandangmas mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan beberapa masyarakat lain memeluk agama Kristen dan Khatolik. Masyarakat di Desa Kandangmas juga memiliki acara keagamaan seperti jamiyahan, yasinan, khotmil Qur'an, sholawatan yang sering dilaksanakan di Desa Kandangmas.⁵

1) Agama yang Dianut Masyarakat Desa Kandangmas

Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini mengakui adanya 6 agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sedangkan di desa Kandangmas berkembang 3 agama yang telah dipeluk oleh masyarakat setempat. Agama-agama tersebut adalah: Islam, Kristen Protestan, dan Buddha. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan agama yang diyakini.

⁵ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2020, dikutip pada tanggal 4 Mei 2021.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	11.789 Orang
2.	Kristen Protestan	976 Orang
3.	Buddha	24 Orang
Total		12.789 Orang

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Desa Kandangmas adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan jumlah yang mencapai 11.789 Orang. Sedangkan untuk pemeluk Kristen Protestan sebanyak 976 orang, dan yang memeluk agama Buddha sebanyak 24 orang.

Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di Desa Kandangmas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Tempat Ibadah

No.	Agama	Jumlah
1.	Masjid	8 Buah
2.	Mushola	15 Buah
3.	Gereja	1 Buah
4.	Vihara	0 Buah
Total		24 Buah

Jumlah tempat peribadatan di Desa Kandangmas mencapai 24 buah, dengan agama Islam yang memiliki sara peribadatan yang paling banyak, yaitu 8 buah masjid dan 15 buah mushola. Sedangkan umat Kristen memiliki tempat peribadatan 1 buah dan umat Buddha memiliki 0 buah tempat peribadatan.⁶

2) Peribadatan Masyarakat Desa Kandangmas

Ditinjau dari aspek peribadatan, masyarakat Islam di wilayah desa Kandangmas sudah dapat digolongkan umat Islam aktif secara keseluruhan. Dari keseluruhan umat Islam, hanya sebagian besar orang yang pasif menjalankan ajaran Islam.

Menurut bapak Sulaiman, tingkat pemahaman ajaran Islam masyarakat Desa Kandangmas suda baik.

⁶ Hasil Dokumentasi Agama Masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

Hal ini dapat dilihat dari intensitas menjalankan ibadah yang dilakukan masyarakat desa Kandangmas tergolong tinggi. Misalnya, dalam pelaksanaan sholat jum'at, dan peribadatan hari-hari besar jumlah jama'ah mencapai jumlah lebih dai 100 orang jama'ah.

Hubungan yang terjadi antara masyarakat yang beragama Islam, dengan masyarakat yang beragama Kristen serta Buddha di desa Kandangmas berjalan dengan cukup baik. Kondisi semacam ini, terlihat pada saat pelaksanaan tradisi dan kepercayaan setempat. Tidak ada perbedaan antar umat beragama, saat melaksanakan tradisi setempat. Tradisi tersebut seperti halnya: tradisi *Bukak Luwur*, Sedekah Bumi, Suronan.”⁷

c. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dengan melalui pendidikan maka sudah termasuk kedalam fungsi untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan di Desa Kandangmas di mulai dari tingkat bawah seperti Diniyah, SD/MI, dan SMP/MTS.⁸

d. Bidang Sosial Budaya

Menurut Shofwan selaku kepala Desa Kandangmas mengatakan bahwa keadaan sosial budaya di Desa Kandangmas cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adat kebiasaan dan tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Dengan adanya adat kebiasaan ini bisa menciptakan kerukunan, keakraban dan rasa kebersamaan.⁹ Adapun budaya yang terdapat di Kandangmas yaitu seperti tradisi Sewu Sempol, tayuban, tradisi khaoul, dan wayang.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Simbol-simbol Agama dalam Tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas

Ritual pelaksanaan dalam tradisi merupakan bagian inti dari sebuah tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi biasanya terdapat beberapa ketentuan yang harus di patuhi. Tradisi ini bersifat

⁷ Hasil Dokumentasi Peribadatan Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

⁸ Data Kependudukan Desa Kandangmas 2020, dikutip pada tanggal 4 Mei 2021.

⁹ Wawancara dengan Bapak Shofwan, pada tanggal 7 Mei 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 8 Mei 2021.

turun temurun, sesuatu yang sudah sejak dulu ada kemudian dilestarikan hingga sekarang seperti pada tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas. Tradisi Sewu Sempol merupakan sebuah upacara tradisi untuk medoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya dalam bentuk sedekah kubur. Tradisi ini dilaksanakan pada hari kamis terakhir di bulan Ruwah atau Sya'ban sebelum bulan suci Ramadhan datang.

Masyarakat Dukuh Masin terutama laki-laki, sebelum mengikuti pelaksanaan tradisi Sewu Sempol biasanya akan membawa nasi, ingkung, bunga dan uang yang sudah dipersiapkan dari rumah. Nasi, ingkung beserta lauk pauk seperti tahu dan tempe akan dimasukkan dalam jubungan, sedangkan bunga dan uang akan ditaruh di atasnya. Setelah semuanya siap, jubungan tersebut kemudian dibawa menuju ketempat pelaksanaan tradisi yaitu di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang terletak di Dukuh Masin dan masih dalam kawasan perbukitan gunung muria, pada jam 1 siang atau setelah dzuhur.

Punden Masin sebagai tempat pelaksanaan tradisi Sewu Sempol berada di perbukitan, dimana masyarakatnya hanya bisa melewatinya dengan cara berjalan kaki. Terdapat tangga sebagai jalur menuju ke tempat punden tersebut, dimana di dalam perjalanan menuju ke punden akan disuguhkan pemandangan pohon jati yang menjulang tinggi disebelah kiri dan kanan jalan. Setelah sampai di tangga terakhir, maka akan dilanjutkan anak tangga berikutnya yang sudah masuk ke bagian dalam punden tersebut. Setelah masuk diarea punden, maka kita bisa melihat terdapat mushola, tempat istirahat pria maupun wanita, ruang pengurus atau kantor, dan ruang selamatan yang semua bangunannya dominan berwarna hijau, serta makam dari Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang berada ditengah dan dikelilingi tembok tinggi yang terdapat pintu masuk ditengahnya.¹¹

Sesampainya di punden masyarakat akan berbaur menjadi satu dengan yang lain yang berada di luar area makam. Setiap orang akan mengambil sempol ayam dari ingkung yang dibawa dari rumah kemudian dikumpulkan menjadi satu gunungan sempol. Setiap orang juga mengambil bunga dan uang yang telah

¹¹ Data Observasi pada tanggal 4 April 2021.

dibawa kemudian dikumpulkan menjadi satu di wadah yang telah disediakan panitia.¹²

Acara tradisi Sewu Sempol ini dimulai dan dipimpin oleh pembawa acara sebagai bagian dari pembukaan. Acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, kemudian tahlil. Pelaksanaan tradisi Sewu Sempol ini melibatkan perangkat Desa Kandangmas seperti kepala desa nya yang turut mengisi sambutan ketika acara ini berlangsung. Selain kepala desa Kandangmas, sambutan juga di isi oleh ketua pengurus punden dan pengurus dari dinas pariwisata Kabupaten Kudus.¹³ Setelah acara sambutan selesai maka dilanjutkan dengan doa sebagai penutup rangkaian acara tradisi Sewu Sempol ini, pembacaan doa biasanya dipimpin oleh Suhardi selaku modin punden. Doa-doa yang dipanjatkan seperti doa Rasul, doa selamat, dan doa Nabi Sulaiman.¹⁴

Masyarakat yang mengikuti tradisi ini kemudian pulang dengan tetap membawa jubungan yang berisi nasi dan ingkung beserta lauk pauknya yang telah di doakan bersama-sama di punden. Sesampainya di rumah, nasi dan lauk pauk akan dimakan bersama dengan keluarganya dengan harapan mendapatkan keberkahan.¹⁵ Dibawah ini adalah gambar masyarakat yang membawa jubungan.



Gambar 4.1
Jubungan yang Berisi Nasi dan Inkung

¹² Wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 6 Mei 2021

¹³ Wawancara dengan Bapak Iswanto, pada tanggal 4 Mei 2021

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

¹⁵ Wawancara dengan Anas, pada tanggal 4 Mei 2021

Masyarakat ketika pulang, ada yang melewati jalan berbeda dengan jalan yang telah dilewati sebelumnya. Hal ini dikarena di punden tersebut terdapat dua akses jalan yang bisa ditempuh untuk sampai ke punden tersebut. Jalan yang dilewati ketika pulang dengan berjalan hati-hati karena tidak ada tangga dan jalurnya yang rendah dan cukup curam. Ketika diperjalanan pulang akan disuguhkan pohon jati yang bukan hanya tinggi namun juga besar. Disisi kiri jalan juga terdapat sebuah petilsan dari Mbah Kyai Masjudi sebagai seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Kandangmas khususnya di Dukuh Masin.¹⁶

Sementara itu, di punden sendiri masih ada beberapa masyarakat dan pengurus yang berada disana. Hal ini dikarenakan Sempol yang tadi dikumpulkan menjadi satu akan disedekahkan kepada masyarakat terdekat, sebagai jamuan kepada peziarah atau pengunjung punden, dibagikan kepada tamu undangan seperti perangkat desa, RT, RW, tokoh agama, serta tamu lainnya yang turut diundang dalam tradisi Sewu Sempol tersebut.¹⁷ Dibawah ini adalah gambar punden Raden Dewi Ayu Nawangsih.



Gambar 4.2
Punden Raden Dewi Ayu Nawangsih

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang

¹⁶ Data Observasi pada tanggal 4 April 2021.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

mendasarkan diri atas simbol.¹⁸ Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda padasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.¹⁹

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi yang berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang mengantarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan disebut dengan sajen. Sehingga tidak salah jika Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau *animal symbolyum*. Manusia berpikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutny lagi bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.²⁰

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan.

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami

¹⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya, 2000), 26.

¹⁹ Octavia Pas. Levi Strauss, *Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), XXXIV.

²⁰ Madhan Khorl, *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)*, 46.

oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Makna yang luhur itu terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda maupun sajian-sajian yang ada.

Adapun simbol-simbol keagamaan yang terdapat dalam tradisi Sewu sempol di antaranya:

a. Sedekah

Dalam hal ini, masyarakat Dukuh Masin melakukan tradisi Sewu Sempol dengan tujuan sebagai sedekah kubur. Sedekah kubur bagi masyarakat Dukuh Masin adalah upaya untuk mendoakan arwah leluhur atau mengirim doa kepada orang yang telah mendahuluinya. Menurut Kasan mengatakan bahwa tradisi Sewu Sempol ini dinilai sebagai sedekah dalam ajaran Islam, karena dengan sedekah maka bisa mencegah musibah.²¹

Sedekah yang ada pada tradisi ini yaitu dalam bentuk sempol ayam dan uang wajib. Sempol ayam yang dibawa oleh masyarakat nantinya akan dibagikan kepada peziarah, masyarakat, dan tamu undangan. Sedangkan dalam bentuk uang diberikan kepada kas punden sebagai bentuk infaq guna untuk pembangunan sarana dan prasarana punden Dukuh Masin.

b. Tahlil

Tahlil berarti membaca serangkaian surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimah-kalimah zikir pilihan, yang diawali dengan membaca surat al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca atau yang mempunyai hajat, kemudian diakhiri dengan doa. Inti dari bacaan tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala bacaan Al-Qur'an dan zikir disampaikan kepada arwah yang dimaksudkan.²²

Masyarakat Desa Kandangmas melakukan tradisi Sewu Sempol dengan cara mengirim doa yang dirangkum dalam tahlil bersama. Hal ini dilakukan untuk mendoakan para terdahulu agar diampuni dosa-dosanya, ditempatkan di surganya Allah SWT dan diakui sebagai umatnya Nabi Muhammad SAW.²³

²¹ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

²² H.M. Madchan Anies, *Tahlil Dan Kenduri (Tradisi Santri Dan Kiai)* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 2.

²³ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

c. Doa Nabi Sulaiman

Doa ini terdapat pada tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk syukur atas datangnya bulan suci Ramadhan yakni dengan mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan dengan cara melaksanakan tradisi Sewu Sempol tersebut. Selain itu adanya doa ini dikarenakan sebelum tradisi ini dimulai, setiap masyarakat sudah terlebih dahulu memotong ayam kemudian di masak yang nantinya akan dibawa ke punden. Karena banyaknya ayam yang dipotong setiap masyarakat maka doa ini bertujuan untuk meminta izin keikhlasan dari Allah SWT dan Nabi Sulaiman selaku Nabi yang dikaruniai mu'jizat oleh-Nya karena bisa mengerti bahasa hewan. Selain itu doa Nabi Sulaiman ini juga sebagai permohonan kepada Allah SWT untuk kesejahteraan masyarakat Dukuh Masin. Doa Nabi Sulaiman adalah sebagai berikut:²⁴

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan Kami dari kebanyakan hambahambanya yang beriman”. (Q.S An Naml:15)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي

﴿١٦﴾ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya : “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi”. (Q.S Shad:35)

²⁴ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

d. Doa Rasul

Doa Rasul ini merupakan salah satu doa yang berada di dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin. Maksud dan tujuan dari bacaan doa ini adalah untuk menghormati Nabi Muhammad SAW agar senantiasa di akui sebagai umatnya kelak di akhirat. Doa ini juga sebagai bentuk memohon kebaikan dan agar terhindar dari keburukan. Doa Rasul yang dimaksud disini adalah sebagai berikut:²⁵

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

Artinya : Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Seluruh kebaikan yang segera (dunia) dan yang tertunda (akhirat) Kebaikan yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui dan aku berlindung kepadamu Dari segala keburukan yang segera (dunia) dan yang tertunda (akhirat) Yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui. (HR. Ibnu Majah)

e. Doa Selamat

Selain doa di atas, dalam tradisi Sewu Sempol juga terdapat doa selamat. Doa selamat adalah doa yang dikhususkan untuk keselamatan.

Doa selamat ini di panjatkan agar masyarakat Dukuh Masin terhindar dari segala macam bahaya serta diberikan keselamatan bagi masyarakatnya dengan cara bersedekah, yang mana sedekah dalam tradisi Sewu Sempol ini adalah berupa sempol ayam. Doa selamat adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ
فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ .

²⁵ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ وَالتَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُودِ عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya : “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan ketika beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rezekki, taubat sebelum datangnya maut, rahmad pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam menghadapi sakaratul maut, berikanlah kami keselamatan api neraka, ampunan pada saat hisab”.²⁶

Makna yang terkandung dalam akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam pada tradisi Sewu Sempol adalah adanya nilai-nilai Islam yang telah menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi ini. Tradisi Sewu Sempol sebagai wadah budaya yang tetap dilestarikan, dan ajaran Islam sebagai unsur asing yang masuk ke dalam budaya Jawa yang terletak pada sedekah yaitu berupa sempol ayam yang dikumpulkan bersama-sama masyarakat Dukuh Masin untuk dibagikan kepada yang lainnya.

Ajaran Islam memberikan warna baru bagi tradisi Sewu Sempol, terlihat dengan adanya doa-doa khusus yang dipajatkan seperti doa Nabi Sulaiman sebagai bentuk syukur dan mengharap kesejahteraan bagi masyarakat Dukuh Masin serta sebagai bentuk izin meminta keikhlasannya sebagai Nabi yang dikaruniai mu'jizat oleh Allah yaitu bisa mengerti bahasa hewan, doa Rasul agar mendapat syafaatnya di akhirat, dan doa selamat agar terhindar dari keburukan dan menjadikan keselamatan dunia maupun akhirat bagi masyarakat Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin.

2. Makna Simbolik Pada Tradisi Sewu Sempol Di Desa Kandangmas

Makna simbol dalam tradisi Sewu Sempol ini memiliki fungsi dari bagian-bagian upacaranya yaitu sebagai berikut:

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tradisi Tempat pelaksanaan tradisi Sewu Sempol yakni berada di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan

²⁶ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021

Raden Bagus Rinangku. Dilaksanakan di sini dikarenakan punden tersebut merupakan makam keturunan dari Sunan Muria, namun keberadaannya belum banyak masyarakat dalam maupun luar Kota Kudus yang mengetahuinya. Hal ini dikarenakan belum adanya catatan dalam sejarah mengenai silsilah Sunan Muria yang memiliki seorang putri bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih yang di makamkan di Dukuh Masin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sehingga pelaksanaan tradisi Sewu Sempol diadakan ditempat tersebut agar mendapatkan berkah dari keturunan salah satu ulama walisongo.

Tradisi Sewu Sempol diadakan setahun sekali tepatnya pada hari kamis terakhir di bulan Ruwah atau Sya'ban. Masyarakat melaksanakan tradisi ini pada jam 1 siang atau setelah dhuhur. Waktu tersebut dinilai sebagai waktu yang baik untuk mendoakan arwah leluhur yang bertepatan dengan akan datangnya bulan suci Ramadhan.²⁷ Hal ini selaras dengan masyarakat muslim lainnya yang melakukan ziarah kubur pada hari kamis sore untuk mendoakan sanak saudara yang telah mendahuluinya.

b. Nasi

Setiap kepala keluarga di Dukuh Masin akan membawa nasi beserta lauk pauk seperti tahu dan tempe dari rumah sebelum datang kepunden untuk melaksanakan tradisi Sewu Sempol. Nasi dan perlengkapan lainnya nantinya akan didoakan bersama dengan masyarakat setempat. Sebagian masyarakat juga akan memberikan sedikit nasinya untuk dikumpulkan bersama guna untuk dihidangkan kepada tamu maupun peziarah yang berada dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol tersebut.²⁸ Nasi dan perlengkapan lainnya yang masih ada kemudian dibawa pulang kembali dan dimakan dengan keluarganya, serta berharap ada keberkahan dari doa bersama yang telah dilakukan.

c. Ingkung (Ayam Utuh yang Sudah Dimasak)

Inti dari tradisi Sewu Sempol terdapat pada bagian ini, dimana ingkung atau sempol tersebut sebagai titik kunci dari pelaksanaan tradisi tersebut. Selain membawa nasi, masyarakat Dukuh Masin juga membawa ayam atau ingkung yang sudah dipotong dan dimasak dari rumah. Tidak ada

²⁷ Wawancara dengan Anas, pada tanggal 4 Mei 2021

²⁸ Wawancara dengan Sudar, pada tanggal 12 Mei 2021.

ketentuan khusus terkait ayam atau ingkung tersebut, akan tetapi seharusnya menggunakan ayam kampung untuk dipotong, dimasak, dan dibawa kepunden guna mengikuti pelaksanaan tradisi Sewu Sempol.

Ingkung yang dibawa oleh masyarakat boleh utuh atau setengahnya, yang terpenting ada sempolnya. Ingkung yang sudah dibawa oleh masyarakat menuju kepunden, kemudian diambil sempolnya dan dikumpulkan menjadi satu beserta sempol-sempol lainnya di dalam wadah yang sudah disediakan panitianya. Sempol yang telah dikumpulkan merupakan wujud dari masyarakat bersedekah yang nantinya akan dibagikan kepada perangkat desa, tamu undangan, peziarah, masyarakat terdekat, serta pengurus atau panitia pelaksana tradisi Sewu Sempol.²⁹

d. Bunga

Selain membawa nasi dan ingkung, masyarakat Dukuh Masin juga membawa bunga dari rumah. Bunga yang digunakan dalam tradisi Sewu Sempol merupakan bunga yang biasa dipakai untuk berziarah yaitu bunga kenanga atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan kembang ijo. Bunga kenanga ini tidak ditentukan membawa banyak atau sedikit, hanya secukupnya saja. Bunga tersebut nantinya akan dikumpulkan menjadi satu pada wadah yang sudah disediakan yakni bersebelahan dengan sempol yang juga sudah dikumpulkan menjadi gunungan.

e. Uang

Dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol masyarakat Dukuh Masin juga membawa uang (wajib). Uang wajib ini sudah disiapkan dari rumah oleh setiap masyarakat yang mengikuti tradisi ini. Tidak ada nominal khusus yang ditentukan untuk uang wajib ini, hal ini berdasarkan keikhlasan setiap individunya. Uang wajib ini bertujuan untuk infaq dan sedekah guna kebutuhan sarana dan prasarana punden Dukuh Masin.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Simbol-simbol Agama ditampilkan dalam Tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas

Tradisi merupakan pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi bukan sesuatu yang dapat diubah, tradisi justru diperpadupadankan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.³¹ Tradisi Sewu Sempol adalah tradisi bagi masyarakat Desa Kandangmas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadatnya. Hal ini dibuktikan bahwa dalam tradisi ini belum pernah ditinggalkan dan masih terus dijalankan.

Setiap masyarakat di Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin ketika hendak mengikuti tradisi ini biasanya menyiapkan nasi, ingkung (sempol), bunga dan uang untuk dibawa dalam ritual pelaksanaan yang bertempat dipunden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Setiap masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendokan arwah leluhur dan bersedekah.

Di dalam tradisi Sewu Sempol ritual-ritual yang dilaksanakan merupakan bentuk kebersamaan yang dapat dilihat dari solidaritas masyarakatnya yang tinggi antar sesama. Ritual tradisi Sewu Sempol ini jika dianalisis menggunakan teori solidaritas sosialnya Emile Durkheim maka termasuk kedalam solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat dilihat dari tingkat homogenitas yang tinggi dalam hal kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik adalah masyarakat desa yang belum mengenal pembagian kerja dengan tingkat solidaritas yang masih tinggi serta tidak individualisme antar satu dengan yang lainnya.³²

Solidaritas sosial yang terdapat pada tradisi Sewu Sempol yakni termasuk kedalam solidaritas sosial mekanik, karena mempunyai kesamaan tujuan serta kesadaran kolektif bersama, solidaritas atau kebersamaannya tinggi, dan tidak individualisme yang diwujudkan dalam sebuah tradisi. Hal ini sesuai dengan ritual pelaksanaan tradisi Sewu Sempol. Dimana ritual tersebut melibatkan kebersamaan beberapa masyarakat desa yang cukup banyak terutama masyarakat Dukuh Masin. Masyarakat

³¹ Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 11.

³² Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 183.

berkumpul dengan tujuan dan kepercayaan yang sama yaitu mendoakan arwah leluhur sebelum datangnya bulan suci Ramadhan.

Di dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol juga tidak mengenal istilah individualisme, karena dari proses awal sampai akhir pelaksanaan dilakukan bersama-sama dengan hasil untuk bersama juga. Sikap gotong royong dan kebersamaan tampak pada ritual pelaksanaan tradisi ini, dimana masyarakatnya berbaur menjadi satu tanpa adanya pembeda. Solidaritas sosial mekanik juga tampak pada pembagian sempol yang sebelumnya dikumpulkan dari setiap masyarakat yang nantinya akan dibagikan kepada tamu undangan, peziarah, masyarakat setempat, serta panitia dan pengurus pelaksanaan tradisi Sewu Sempol tersebut.

Proses akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam pada tradisi Sewu Sempol dapat dilihat dari unsur asing (ajaran Islam) yang masuk kedalam unsur asli (tradisi) tanpa menghilangkan unsur aslinya. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.³³

Hal tersebut sesuai dengan akulturasi yang terjadi pada tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin. Dimana unsur budaya asing yaitu berupa ajaran Islam masuk kedalam unsur asli budaya yaitu tradisi tanpa menghilangkan keasliannya. Unsur budaya asing berupa ajaran Islam yaitu adanya sedekah dan doa-doa Islam yang dikhususkan dalam tradisi Sewu Sempol tersebut. Sedekah dalam hal ini termasuk kedalam unsur asing karena sebelumnya tradisi ini hanya melaksanakan ritual tradisi dengan cara berdoa atau tahlil bersama. Namun setelah Islam masuk kedalam tradisi ini, akhirnya ritualnya ditambah dengan unsur asing berupa sedekah sebagai bentuk ajaran Islam yang diakulturasikan dengan budaya setempat. Proses akulturasi pada hal ini juga terlihat dari doa-doa Islam yang turut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol. Doa-doa tersebut adaah doa Nabi Sulaiman, doa Rasul, dan doa selamat yang masing-masing memiliki makna tersendiri.

³³ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–190.

Terdapat dua bentuk akulturasi menurut Ralph Linton yaitu *Covert culture* dan *Overt Culture*.³⁴ *Covert culture* meliputi sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari dan beberapa adat yang mempunyai fungsi luas dalam masyarakat. Adapaun bentuk *covert culture* dalam tradisi Sewu Sempol terdapat pada pelaksanaannya yaitu mengirim doa kepada arwah leluhur. Tradisi ini dilaksanakan di punden makan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Ringaku, dimana punden ini merupakan tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat Dukuh Masin. Sedangkan *overt culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang ada, juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Dari penjelasan di atas, maka di dalam akulturasi yang terjadi pada tradisi Sewu Sempol terdapat unsur asing yang masuk kedalam budaya tradisi tersebut. Artinya ajaran Islam merupakan unsur asing dalam bentuk sedekah dan doa-doa Islam yang masuk kedalam budaya pada tradisi Sewu Sempol sebagai unsur asli. Ajaran Islam ini lantas diterima, diolah, dan dikombinasikan dengan adat istiadat tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin tanpa menghilangkan unsur asli dari tradisi tersebut sesuai dengan ketentuan dalam ajaran Islam. Akulturasi pada tradisi Sewu Sempol merupakan bukti adanya penyebaran agama Islam di daerah Masin, Kandangmas. Dengan unsur asing berupa ajaran Islam diharapkan akulturasi ini bisa dipelihara oleh masyarakatnya dan dapat dilestarikan hingga ke generasi mendatang sebagai wujud adanya akulturasi budaya dan agama antara lain simbol-simbol agama yang ditampilkan adalah sedekah, tahlil, doa nabi sulaiman, doa rasul dan doa selamat.

2. Analisis Data Tentang Makna Simbolik pada Tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas

Akulturasi adalah suatu kebudayaan yang dihadapkan dengan kebudayaan asing yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang masuk, kemudian diterima, diolah dan dikombinasikan dengan kebudayaan asing sehingga menjadi kebudayaan yang terlihat baru di dalam ajaranajarannya namun tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya. Akulturasi yang dimaksud peneliti di sini adalah antara budaya Jawa dan ajaran Islam, dimana

³⁴ Supardi, *Antropologi Agama*, 178.

ajaranajaran Islam sebagai unsur asing yang masuk dan diterapkan dalam suatu tradisi tanpa menghilangkan unsur tradisi aslinya. Tradisi Sewu Sempol merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi unsur budaya Jawa dan ajaran Islam. Proses akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam.

Pada tradisi Sewu Sempol dapat dilihat dari unsur asing (ajaran Islam) yang masuk kedalam unsur asli (tradisi) tanpa menghilangkan unsur aslinya. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.³⁵

Makna simbol dalam tradisi Sewu Sempol ini memiliki fungsi dari bagian-bagian upacaranya yaitu sebagai berikut:

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tradisi Tempat pelaksanaan tradisi Sewu Sempol yakni berada di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Dilaksanakan di sini dikarenakan punden tersebut merupakan makam keturunan dari Sunan Muria, namun keberadaannya belum banyak masyarakat dalam maupun luar Kota Kudus yang mengetahuinya. Hal ini dikarenakan belum adanya catatan dalam sejarah mengenai silsilah Sunan Muria yang memiliki seorang putri bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih yang di makamkan di Dukuh Masin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sehingga pelaksanaan tradisi Sewu Sempol diadakan ditempat tersebut agar mendapatkan berkah dari keturunan salah satu ulama walisongo.

Tradisi Sewu Sempol diadakan setahun sekali tepatnya pada hari kamis terakhir di bulan Ruwah atau Sya'ban. Masyarakat melaksanakan tradisi ini pada jam 1 siang atau setelah dhuhur. Waktu tersebut dinilai sebagai waktu yang baik untuk mendoakan arwah leluhur yang bertepatan dengan akan datangnya bulan suci Ramadhan.³⁶ Hal ini selaras dengan masyarakat muslim lainnya yang melakukan ziarah

³⁵ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–190.

³⁶ Wawancara dengan Anas, pada tanggal 4 Mei 2021

kubur pada hari kamis sore untuk mendoakan sanak saudara yang telah mendahuluinya.

b. Nasi

Setiap kepala keluarga di Dukuh Masin akan membawa nasi beserta lauk pauk seperti tahu dan tempe dari rumah sebelum datang kepunden untuk melaksanakan tradisi Sewu Sempol. Nasi dan perlengkapan lainnya nantinya akan didoakan bersama dengan masyarakat setempat. Sebagian masyarakat juga akan memberikan sedikit nasinya untuk dikumpulkan bersama guna untuk dihidangkan kepada tamu maupun peziarah yang berada dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol tersebut.³⁷ Nasi dan perlengkapan lainnya yang masih ada kemudian dibawa pulang kembali dan dimakan dengan keluarganya, serta berharap ada keberkahan dari doa bersama yang telah dilakukan.

c. Ingkung (Ayam Utuh yang Sudah Dimasak)

Inti dari tradisi Sewu Sempol terdapat pada bagian ini, dimana ingkung atau sempol tersebut sebagai titik kunci dari pelaksanaan tradisi tersebut. Selain membawa nasi, masyarakat Dukuh Masin juga membawa ayam atau ingkung yang sudah dipotong dan dimasak dari rumah. Tidak ada ketentuan khusus terkait ayam atau ingkung tersebut, akan tetapi seharusnya menggunakan ayam kampung untuk dipotong, dimasak, dan dibawa kepunden guna mengikuti pelaksanaan tradisi Sewu Sempol.

Ingkung yang dibawa oleh masyarakat boleh utuh atau setengahnya, yang terpenting ada sempolnya. Ingkung yang sudah dibawa oleh masyarakat menuju kepunden, kemudian diambil sempolnya dan dikumpulkan menjadi satu beserta sempol-sempol lainnya di dalam wadah yang sudah disediakan panitianya. Sempol yang telah dikumpulkan merupakan wujud dari masyarakat bersedekah yang nantinya akan dibagikan kepada perangkat desa, tamu undangan, peziarah, masyarakat terdekat, serta pengurus atau panitia pelaksana tradisi Sewu Sempol.³⁸

d. Bunga

Selain membawa nasi dan ingkung, masyarakat Dukuh Masin juga membawa bunga dari rumah. Bunga yang digunakan dalam tradisi Sewu Sempol merupakan bunga

³⁷ Wawancara dengan Sudar, pada tanggal 12 Mei 2021.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021.

yang biasa dipakai untuk berziarah yaitu bunga kenanga atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan kembang ijo. Bunga kenanga ini tidak ditentukan membawa banyak atau sedikit, hanya secukupnya saja. Bunga tersebut nantinya akan dikumpulkan menjadi satu pada wadah yang sudah disediakan yakni bersebelahan dengan sempol yang juga sudah dikumpulkan menjadi gunungan.

e. Uang

Dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol masyarakat Dukuh Masin juga membawa uang (wajib). Uang wajib ini sudah disiapkan dari rumah oleh setiap masyarakat yang mengikuti tradisi ini. Tidak ada nominal khusus yang ditentukan untuk uang wajib ini, hal ini berdasarkan keikhlasan setiap individunya. Uang wajib ini bertujuan untuk infaq dan sedekah guna kebutuhan sarana dan prasarana punden Dukuh Masin.³⁹

Dari penjelasan di atas, maka di dalam akuturasi yang terjadi pada tradisi Sewu Sempol terdapat unsur asing yang masuk kedalam budaya tradisi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolik pada tradisi sewu sempol di Desa Kandangmas dapat dijlaskan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Makna Simbolik Tradisi Sewu Sempol
Desa Kandangmas Dawe Kudus

No	Simbol	Keterangan atau Makna
1.	Punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku	Agar mendapatkan berkah dari keturunan salah satu ulama walisongo yaitu Sunan Muria
2.	Nasi	Sedekah kepada peziarah agar diberi keberkahan hidup
3.	Ingkung (ayam utuh yang sudah dimasak)	Wujud dari sedekah dengan tujuan diberikan keberkahan selamat dunia akhirat
4.	Bunga	Wujud dari wewangian karena setiap ibadah disunnahkan dengan wewangi
5.	Uang	Wujud dari sedekah masyarakat Kandangmas dengan tujuan pembangunan sarana dan prasarana punden

Sumber : Diolah Tahun 2021

³⁹ Wawancara dengan Bapak Suhardi, pada tanggal 23 Mei 2021.